PRUDENTIA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Volume 1, No 2, Desember 2018 (148-165)
e-ISSN: 2654-7759, p-ISSN: 2654-7767 http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudentia

Eksistensi Kanon Alkitab dan Relevansinya di Era Globalisasi

Misray Tunliu
Sekolah Tinggi Theologia Baptis Jakarta

***Abstract**: The Bible canon is central to the lives of Christians, because it relates to the holy scriptures. This article is a study with a qualitative approach to the existence of the Bible canon and its relevance in the era of globalization. The method used is descriptive, to provide an overview of the Biblical canon and its relevance to Christianity in the era of globalization. The conclusion is that the truth of the Bible canon has been proven throughout the history of mankind.*

Keywords: Bible; canon; Christianity; globalization

Abstrak: Kanon Alkitab merupakan hal yang sentral dalam kehidupan orang Kristen, karena hal tersebut berkaitan dengan kitab suci. Artikel ini merupakan sebuah kajian dengan pendekatan kualitatif tentang keberadan kanon Alkitab dan relevansinya di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah deksriptif, untuk memberikan gambaran kanon Alkitab dan relevansinya bagi kekristenan di era globalisasi. Kesimpulannya, kebenaran kanon Alkitab telalh terbukti di sepanjang sejarah umat manusia.

Kata kunci: Alkitab; kanon; kekristenan; globalisasi

I. Pendahuluan

Alkitab adalah satu-satunya buku terlaris sepanjang masa dan zaman yang terus dibaca, diteliti, dikaji dan diperbincangkan dari masa ke masa, baik oleh kaum ilmuwan, cendekiawan, rohaniawan dan kaum awam dari berbagai lapisan masyarakat dengan berbagai strata yang ingin dan rindu berjumpa dengan sang Kebenaran. Harus diakui bahwa daya tarik Alkitab sedemikian kuat mempengaruhi pola kehidupan berbagai elemen masyarakat dari berbagai kasta dan strata yang ada di bawah jagat raya ini. Alkitab juga merupakan buku yang paling banyak dikritisi dari sekian buku yang ditulis dan dipublikasikan. Kekaguman terhadap Alkitab telah mendorong banyak teolog baik oleh kaum Injili Konservatif, kaum Modern, kaum Liberal dan lain sebagainya untuk mengkajinya secara serius. Sebagai buku terlaris di jagad raya ini, dengan berbagai *soft-copy* yang telah di distribusikan ke dalam berbagai suku, bangsa, kaum dan bahasa tidak serta merta membuat Alkitab terbebas dari berbagai upaya pelemahan, sanggahan dan kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan. Berbagai upaya pelemahan ini terjadi

karena adanya pergeseran waktu dan masa yang berbeda dari zaman ke zaman yang didominasi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong serta memotivasi setiap orang untuk terus bergelut membenahi diri dari waktu ke waktu mengikuti perubahan zaman yang terus berubah. Banyak orang dituntut untuk tidak sekedar menerima informasi tanpa sebuah afirmasi yang pasti. Upaya ini dilakukan untuk menjauhkan dari sebuah aksioma yang menyesatkan. Usaha ini tidak hanya berlaku dalam bidang-bidang ilmu tertentu tetapi juga kepada asas dasar keyakinan Kristen yaitu Alkitab (*Sola Scriptura*). Usaha maupun upaya dilakukan oleh setiap orang untuk memahami dan mempelajarinya. Semakin banyak orang berusaha untuk memahami dan mempelajarinya, semakin banyak hal-hal yang membutuhkan penjelasan secara komprehensif dan tepat.

Bagi kaum Injili Konservatif, *Sola Scriptura* (hanya oleh Alkitab) adalah fondasi dasar sekaligus merupakan dasar eksistensi keyakinan Kristen yang tidak akan pernah lekang oleh waktu. Bagi kaum Injili Konservatif Alkitab adalah Firman Allah yang telah final secara obyektif dan komprehensif tanpa salah. Pentingnya *Sola Scriptura* bagi eksistensi Kekristenan di era globalisasi dan modernisasi ini, tidak serta merta terlepas dari berbagai isu, pergumulan dalam mempertahankan eksistensinya di era globalisasi dan modernisasi. Keunikan *Sola Scriptura* ini telah mendorong sekian banyak orang untuk membaca, mengkaji, meneliti dan mengotak-atik setiap bagian sesuai dengan berbagai kebutuhan yang ada dalam setiap zaman yang terus berkembang dari masa ke masa. Inilah salah satu keunikan Alkitab yang menempatkannya pada berbagai dimensi kehidupan umat manusia sehingga banyak orang yang mencoba mengaburkan bahkan mengabaikan konsep *Sola Scriptura* dengan menelusuri konsep lain yang dibangun di luar Alkitab.

Era globalisasi dan modernisasi telah mengiklankan diri bahwa kebenaran sangat relatif, termasuk iman kepercayaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat di era globalisasi dan modernisasi telah turut menggerogoti asas dasar keyakinan Kristiani yang lambat laun berdampak pada nilai-nilai dasar yang dibangun di atas kebenaran Alkitab. Imajinasi beberapa teolog modern pada umumnya membaca, menyikapi Eksistensi Alkitab dan Relevansinya di Era Globalisasi adalah sebuah aksioma, kemudian menolak kewibawaannya. Menurut beberapa teolog Moderen, Tuhan memakai Alkitab namun Alkitab bukanlah Firman Allah melainkan hasil upaya manusia yang di dalamnya mengandung begitu banyak kesalahan dan kekeliruan tanpa afirmasi yang jelas dengan mengabaikan berbagai fakta yang diuraikan dalam Alkitab itu sendiri. Banyaknya kesalahan dan kekeliruan ini disebabkan karena Kanon Alkitab adalah hasil penilaian gereja. Yesus dan murid-murid-Nya belum "mempunyai pandangan yang kuat dan tajam atas kitab-kitab apa yang harus dianggap sebagai kitab suci".[1] Karena belum memiliki pandangan yang kuat maka bisa terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam Alkitab yang hari ini dianggap memiliki otoritas atas berbagai problem hidup.

[1]Jhon Borton, *Umat Berkitab?* "Wibawa Alkitab dalam Kekristenan" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 34.

Imajinasi lain yang dikembangkan oleh Teolog Modern James Barr yang secara eksplisit menggatakan bahwa Alkitab bisa salah karena proses pengkanonan Alkitab tanpa campur tangan Tuhan secara istimewa dengan memakai manusia biasa, walaupun pribadi lepas pribadi yang terlibat di dalam pengkanonan Alkitab adalah orang-orang beriman tidak serta merta meluputkan Alkitab dari kekeliruan dan ketaksalahan. Bagi Barr Alkitab memanglah mengandung beberapa kekeliruan baik ditinjau dari perspektif ilmu pengetahuan maupun ilmu sejarah.[2] Dengan demikian Barr menolak pandangan Injili Konservatif yang menerima Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran absolut yang tanpa salah.

Imajinasi lain yang dikemukakan oleh S. Wismoady Wahono adalah bahwa eksistensi Alkitab masa kini perlu ditinjau, dikaji dan dikritisi kembali karena apa yang ditetapkan di masa lalu oleh gereja berkaitan dengan proses kanonisasi Alkitab Perjanjian Lama yang hari ini diklaim sebagai Firman Tuhan adalah merupakan proses seleksi buku-buku Israel Kuno yang lebih dari seribu tahun dan Kanon Alkitab Perjanjian Baru merupakan seleksi dari sejumlah kesusastraan agama baru yaitu agama Kristen. Seleksi tersebut sebenarnya bersifat 'asal pilih' saja, sebab keadaan zaman pada waktu itu ikut menentukan juga. Sehingga Alkitab itu bisa disamakan dengan sebuah perpustakaan seperti yang terdapat di dalam kelas atau sekolah-sekolah.[3] Imajinasi ini bila dibiarkan tanpa adanya afirmasi memberikan ruang dan penyimpangan yang menyesatkan jemaah dalam merepresentasikan imannya kepada dunia.

Imajinasi lain yang bias dan berkembang dalam Masyarakat Islam adalah bahwa Alkitab Kristen sudah tidak original karena telah mengalami berbagai perubahan, manipulasi, pemalsuan dan perusakan tangan manusia. Ahmad Deedat berimajinasi bahwa ayat-ayat Alkitab merupakan buatan manusia dan tidak memiliki sifat ilahi karena dalam proses penulisan manusia membuat begitu banyak kesalahan.[4]

Kajian Tema

Kajian ini sangat penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu meningkat menuntut semua orang untuk tetap memiliki hidup kritis terhadap berbagai informasi yang didengar, dipelajari, dihayati dan diamalkan dalam seluruh eksistensi kehidupannya. Sikap kritis ini diperlakukan juga kepada Alkitab yang adalah Firman Allah. Masalah *Sola Scriptura* mendapatkan perhatian yang istimewa dari para teolog akhir abad sembilan belas hingga era millenium ini yaitu teolog Liberal yaitu *Higher Criticism* yang tidak menerima keberadaan Kitab Pentateuk ditulis oleh Musa, dengan menggunakan metode atau sumber Y, E, D, P.[5] Teori ini menyanggah proses penulisan Kitab Pentateukh oleh Musa tetapi telah diformulasikan kembali oleh empat dokumen yaitu Dokumen yang menyebut TUHAN dengan sebutan (YHWH), dokumen E yang menyebut TUHAN dengan

[2]James Barr, *Alkitab di Dunia Modern*, terj. I. J. Cairns, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 161.

[3]S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia,1997), 7-18.

[4]Rahmatullah Alhindi "Mukjizat Alquran dalam Pandangan Rahmatullah Alhindi, "Rahmatullah Alhindi dan Ahmad Deedat, *Mukjizat Al-Quran Versi Kristolog*, terj. Masyhud, (Surabaya: Pustaka Da'i, 2000), 139.

[5]Wahono, 56-76.

Elohim, Penulis kitab Ulangan (Deuteronomy) dan Imam-iman (Pristly Code). Perumusan ini menuntut jawaban yang Alkitabiah, sederhana namun praktikal terhadap eksistensi Kanon yang masih relevan di masa kini.

Selain itu, pentingnya kajian terhadap tema kanon Alkitab karena konsep tentang kewibawaan Alkitab dipertanyakan oleh berbagai teolog yang terkesan mencari kebenaran tetapi sebenarnya berupaya menggerogoti Alkitab itu sendiri. Konsep ini telah merangsek masuk dalam bangku-bangku pendidikan teologia yang ada di Indonesia. Sehingga sadar atau tidak banyak orang yang hari ini mengakui dirinya sebagai seorang teolog telah terkontaminasi dengan berbagai pandangan di atas dan telah turut terlibat mengklaim serta membenarkan berbagai imajinasi yang dikemukakan oleh beberapa teolog Modern dan Liberal bahwa: Alkitab adalah buku Kesusastraan Sejarah Israel; Alkitab adalah salah satu Firman Allah; Alkitab berisi atau mengandung sebagian Firman Allah, dengan mengabaikan data dan fakta bahwa Alkitab Perjanjian Lama sampai dengan Alkitab Perjanjian Baru (Kejadian sampai Wahyu), adalah satu-satunya Firman Allah.

Sikap kritis yang tidak diimbangi dengan pemaparan yang jelas memberikan ruang terhadap ketidakbenaran yang menyesatkan dan meracuni pikiran manusia sehingga tidak berpikir secara obyektif tetapi subyektif. Karena itu pemaparan dan pemahaman yang komprehensif tentang Esksistensi Kanon Alkitab dan Relevansinya di Era Globalisasi ini dapat menolong setiap orang bersikap kritis melihat berbagai hal yang hari ini terjadi tidak secara subyektif dengan mengesampingkan Alkitab tetapi sebaliknya menjadikan Alkitab sebagai barometer dalam melihat, menyikapi segala peristiwa yang terjadi di masa kini dan kesinambungannya di masa depan atau yang masa yang akan datang secara obyektif sesuai dengan pemaparan Alkitab itu sendiri.

Batasan dan Sistematika Pembahasan

Di abad ke 20 dan di era modernisasi ini, kritik terhadap ke-eksistensi-an Alkitab diklasifikasikan dalam dua sisi yaitu sisi Eksternal dan sisi Internal. Dari sisi eksternal kritik dilancarkan oleh ilmuwan-ilmuwan agnostic dan ateis serta berbagai aliran kepercayaan yang tidak menerima keotentikan maupun kewibawaan Alkitab. Beberapa Ilmuwan seperti; George H. Pember yang megembangkan teori "jurang" dan tafsiran "kekacauan semula" di dalam menyanggah otoritas dan kewibawaan Alkitab dalam Kejadian 1:1-2.[6] Dan juga asas geologi Air Bah yang dikembangkan oleh Henry Morris, Ph. D dan John C. Whitcomb,Jr. yang menentang semua asas geologi keseragaman tentang konsep Air Bah yang dibahas dalam kejadian pasal 6-8, dan berbagai teori lain yang dikembangkan oleh berbagai ilmuwan untuk mengkritisi kewibawaan Alkitab.[7] Kritik Eksternal lain bermunculan dari berbagai aliran kepercayaan yang diwakili oleh Ahmad Deedat yang mempertanyakan kredibilitas dan kewibawaan Alkitab dengan berbagai

[6]Fritz Ridenour, pen. S. Siregar, *Dapatkah Alkitab Dipercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), Cet. 8:175-178.

[7]*Ibid.*, 179-185.

pertanyaan yang dipublikasikan dalam bukunya yang berjudul "Mengungkap tentang Bibel versi Islam dan Kristen.[8]

Sedangkan sisi internal, kewibawaan dan keotentikan Alkitab diserang oleh berbagai pengajaran yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh teolog Liberal dan teolog Modern yang tidak menerima sepenuhnya Alkitab sebagai Firman Allah. Sikap kritis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh teolog Liberal dan teolog Modern menekankan bahwa problema-problema masa kini tidak mungkin dijawab oleh Alkitab yang proses penulisannya berbeda zaman dalam segala aspek kehidupan manusia di masa kini. Dengan demikian Kanon Alkitab yang diyakini di masa lalu sangat tidak relevan di era modernisasi ini. Situasi, budaya, lokasi dan kultur masyarakat sangat berbeda dengan dunia pada zaman di mana Alkitab dibahasakan, ditulis dan dipublikasikan.[9] Dan beberapa pandangan tentang ketidaksalahan Alkitab yang mencoba mengembangkan pola dan metode *circular reasoning* (konsep pemikiran yang tidak berujung pangkal) dengan berbagai pendapat yaitu antara lain: Alkitab penuh salah, ketidaksalahan Alkitab yang terbatas, ketidaksalahan Alkitab yang penuh, ketidaksalahan Alkitab yang absolute.[10] Ruang lingkup batasan dan sistematika pembahasan, lebih dititikberatkan kepada Eksistensi Kanon Alkitab dan Relevansi Alkitab di Era Globalisasi baik dari sisi eksternal maupun sisi internal.

Banyaknya kritikus Alkitab yang bermunculan di era globalisasi dan modernisasi ini mewakili begitu banyak orang awam dan kaum intelektual yang rindu untuk memahami, mengerti, mengaplikasikan serta mengaktualisasikan kebenaran Alkitab tersebut dalam seluruh tatanan kehidupan mereka. Karena itu perlunya suatu kajian yang kongkrit di dalam memaparkan keakuratan Kanonisasi Alkitab yang masih tetap eksis dan relevan dalam setiap situasi, waktu, era dan zaman. Keakuratan Alkitab mampu menjawab setiap tuntutan zaman yang berubah dari waktu ke waktu tanpa harus mengubah esensi dasar yang telah ditetapkan Allah dalam Firman-Nya yang dirampung dalam Alkitab (2 Tim. 3:15-17 dan 2 Ptr. 1:19-21).

Pentingnya pelurusan terhadap Eksistensi Kanon Alkitab dan Relevansinya di Era Globalisasi dan Modernisasi ini juga disebabkan oleh banyaknya interpretasi berbagai kalangan teologia yang berpendapat bahwa: *Pertama*, Alkitab adalah salah satu Firman Allah artinya sekelompok orang yang percaya bahwa Alkitab adalah Firman Allah namun di luar Alkitab ada kebenaran lain yang juga dapat dan bisa dipercaya; *Kedua*, Alkitab berisi atau mengandung sebagian Firman Allah artinya sekelompok orang yang berpendapat dan berpandangan bahwa rumusan Alkitab yang diyakini sebagai Firman Allah tidak selamanya dapat diterima sebagai Firman Allah bila firman yang dibaca tidak memberikan dampak dan kesan kusus bagi para pembaca; *Ketiga*, Alkitab adalah buku sejarah kesusasteraan Yahudi yang dapat disetarakan dengan buku-bku lain yang disimpan

[8]Ahmad Deedat, *Mengungkap tentang Bibel Versi Islam dan* Kristen, pen. Muhamad Ayub, peny. Ibnu Hasan dan Masyhud (Surabaya: Pustaka Da'I, 1999), 88-102.

[9]Barr, 1-7.

[10]Suhento Liauw, *Doktrin alkitab Alkitabiah* (Jakarta: Gereja Baptis Independen Alkitabiah GRAPHE, 2001), 84-85.

di perpustakan; *Keempat*, Alkitab dari Kitab Kejadian hingga Wahyu adalah Wahyu yang komprehensif dan diterima sebagai satu-satunya Firman Allah yang absolute, artinya kelompok yang mempercayai Alkitab adalah Firman Allah.

Apapun argumen dan kritikan yang diajukan oleh berbagai kalangan dalam mempertanyakan relevansi kanonisasi Alkitab di era globalisasi dan modernisasi ini adalah hal yang wajar dan perlu disikapi secara positif sebagai seorang teolog. Karena apa pun argument yang dikemukakan oleh para kritikus tersebut adalah suatu upaya pencarian akan kebenaran di dalam menjawab berbagai polemik dan keragu-raguan mereka yang belum terjawab serta untuk lebih memahami wujud penyataan Allah yang sesungguhnya. Namun semua polemik yang diajukan oleh kritikus-kritikus di atas harus diselaraskan dengan kaidah dan norma yang dibahas dan dibicarakan oleh Alkitab itu sendiri. Karena itu kajian terhadap topik di atas adalah, Eksistensi Kanon Alkitab dan Relevansinya di Era Globalisasi dan Modernisasi.Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitan terhadap data dan fakta yang akurat dalam Alkitab dan berbagai buku refrensi penunjang yang otentik kebenarannya dalam pembahasan jurnal ini, menghindarkan subyektifitas setiap pembaca dari berbagai penyimpangan yang menyesatkan, serta memberikan edukasi serta menuntun orang untuk melihat dan memahami kebenaran progresifitas wahyu Allah dalam Alkitab secara obyektif dan komprehesif.

II. Metodologi

Metode yang digunakan dalam kajian kualitatif literatur ini adalah deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kanon Alkitab, serta persoalan yang muncul terkait kanon dan iman Kristen yang berdasarkan kitab suci. Selain itu juga untuk menggambarkan sebuah proses berkaitan tentang proses hingga siapa yang berhak dan memiliki kompetensi untuk menentukan kanonisasi Alkitab. Deskripsi kanon menggunakan referensi dari beberapa tokoh yang memiliki kemapanan pengetahuan di bidangnya.

Mengacu dari pendapat Baur's, beberpa pengertian kanon adalah: Aturan, kaidah, mistar, standar, ukuran, norma, patokan (Fil. 3:16; Gal. 6:16); Lingkup tindakan atau pengaruh, propinsi, daerah, bidang, wewenang, batas (2 Kor 10:13, 15, 16); Pada abad kedua, dalam Gereja Kristen, kata Kanon berarti datang berdiri untuk menyingkapkan atau mengungkapkan kebenaran dari iman.[11] Artinya, kanon memiliki pengertian sebuah tongkat pengukur, alat pengukur tukang kayu, norma, standar atau kaidah dan aturan yang telah dipakai dan diterima oleh gereja pada abad kedua untuk menyingkapkan kebenaran iman Kristen yang termaktub dalam kanonisasi Alkitab.

Ryrie berpendapat bahwa kanon mempunyai dua arti menunjuk kepada daftar kitab yang lolos uji atau aturan tertentu dan dianggap berwibawa dan kanonik. Tetapi juga

[11]Walter Bauer's, *A Greek- English Lexicon ot the New Testament and Other Early Christian Literature*, Second Edition By William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 403.

berarti bahwa kumpulan dari kitab-kitab dalam kanon menjadi ukuran kehidupan kita.[12] Bruggen berpendapat bahwa: Kata Kanon berasal dari bahasa Yunani (κανων). Dalam pemakaian istilah gerejawi, kata itu menjadi istilah teknis bagi Alkitab, dengan tekanan khusus pada keseluruhan yang final. Sebutan "Kitab Suci" membuat Alkitab dikualifikasikan, tetapi kata Kanon membuat Alkitab dibatasi. Kata kanon mempunyai arti yang khas, kata ini amat menekankan pengakuan bahwa hanya tulisan-tulisan itu dan semua naskah itu membentuk Alkitab, yakni Kitab-kitab Suci yang mempunyai kewibawaan. Sebetulnya istilah Kanon itu dapat dinamakan "Satuan Pengamanan" bagi kata Alkitab.[13]

Dengan demikian Alkitab disebut Kanon memiliki pengertian dan pengakuan yang absolute bahwa Alkitab adalah sebuah ukuran yang telah ditetapkan, atau sebuah ukuran yang pasti. Alkitab adalah sebuah patokan bagi semua pihak. Siapapun yang mencoba menggeser bahkan mengesampingkan fakta ini maka ia adalah Bid'ah (**بِدْعَة**) atau Penipu. Kanon adalah sebuah ukuran yang pasti bagaikan alat atau tongkat pengukur modern yang tidak boleh dipanjangkan atau dipendekan dengan cara dan alasan apa pun yang telah disetujui untuk dijadikan sebagai barometer oleh semua umat manusia tanpa terkecuali. Hanya melalui Alkitab kita dapat menilai, mengukur benar dan salahnya norma yang mengatur hidup manusia, baik dan jahatnya manusia, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Tuhan dalam Alkitab, menyusun berbagai doktrin mengenai eksistensi kekristenan dan lain sebagainya sekaligus menjadi barometer untuk mengukur keabsahan kitab-kitab lain di luar Alkitab.

Secara teologis, istilah Kanon digunakan untuk menyebut daftar tulisan yang diterima gereja sebagai kumpulan dokumen wahyu Ilahi. Sehingga secara teknis Kanon Protestan menerima ke-66 kitab yaitu Alkitab Perjanjian Lama dan Alkitab Perjanjian Baru. Alkitab Perjanjian Lama terdiri atas 39 kitab, sedangkan Alkitab Perjanjian Baru terdiri atas 27 kitab. Bagaimana proses terbentuknya ketigapuluh sembilan kitab dalam Perjanjian Lama dan keduapuluh tujuh kitab dalam Perjanjian Baru, apakah didikte oleh Malaikat kata perkata atau diinspirasi oleh kuasa adikodrati yang lain? Pertanyaan ini akan diuraikan dalam proses Kanonisasi Alkitab.

III. Pembahasan

Eksistensi Kanon Alkitab dapat dikategorikan dalam tiga tahapan yaitu Eksistensi Kanon Alkitab di Masa Lalu, Masa Kini dan Masa yang Akan Datang. Keberadaan Kanon Alkitab Perjanjian Lama maupun Kanon Alkitab Perjanjian Baru bukanlah sesuatu yang baru karena keberadaannya telah ada sejak awal hingga kekekalan. Keberadaan Kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dapat dibedakan dengan mudah melalui beberapa unsur yaitu: ucapan-ucapan, tulisan-tulisan dan kumpulan kitab-kitab serta kanon yang baku. Eksistensi Kanon Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dikonfirmasi oleh arkeologi

[12]Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* "Panduan Populer untuk Memahami Alkitab", (Yogyakarta: Andi, 1991), 1:137.

[13]Jacob Van Bruggen, *Siapa yang Membuat Alkitab?* "Penyelesaian dan Kewibawaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2002), 6.

yang memaparkan secara valid baik dari sisi historis, sains dan dan nubuatan dalam Alkitab. Untuk mendapatkan akurasi Kanon Alkitab Perjanjian Lama dan Kanon Alkitab Perjanjian Baru sebagai dokumen sejarah dapat kita amati dan pahami melalui naskah-naskah asli Kitab Suci yang kredibel sesuai dengan peristiwa-peristiwa sesungguhnya yang tertulis dalam Alkitab. Berbagai data dan Fakta Sejarah, Sains dan Nubuatan dipaparkan secara gamblang dalam Alkitab dan digenapi dari masa ke masa sampai kepada kesudahan zaman.

Eksistensi Kanon Perjanjian Lama di Masa Lampau

Bangsa Israel telah mengenal Konsep Kanon ketika mereka menerima Hukum Taurat dengan perantaran Musa di Gunung Sinai. Tuhan memberikan hukum dan segala perintah-Nya kepada bangsa Israel dengan disertai suatu upaya dan ikrar bahwa mereka akan setia dan taat di dalam mengeksekusi setiap perintah yang disampaikan-Nya (Kel. 20; bd. 24:3-4). Benih-benih kanon ini telah ada lebih awal daripada itu, yaitu ketika orang Israel semakin menyadari peranan mereka yang spesial dalam rencana penyelamatan Tuhan. Mereka harus menjunjung tinggi perintah-perintah dan janji-janji Tuhan yang dijanjikan kepada leluhur mereka yaitu Abraham, Ishak dan Yakub sebagai sesepuh Israel sebagai Firman Allah yang kudus, hidup, berwibawa yang memberikan kekuatan dan penghiburan. Secara definitif kita membaca bahwa Kanon Perjanjian Lama baru ditetapkan sebagai kanon yang resmi pada akhir abad pertama masehi.[14] Proses penetapan ini tidaklah mudah karena adanya skisma dalam proses penetapan kanon, tetapi melalui berbagai skisma ini keakuratan kanon Perjanjian Lama teruji dan berkualitas sebagai Firman Allah yang berotoritas.

Validitas Kanonisasi Perjanjian Lama di masa Lampau telah dikembangkan di Mesopotamia Mesir lebih dari seribu tahun sebelum zaman Abraham. Pada zaman Musa sistem ini sudah berkembang, sebagaimana tampak dalam tulisan-tulisan di Ugarit dari pantai Siria. Dalam perjanjian-perjanjian orang Het yang hampir serupa bentuknya dengan perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama, ada ketentuan bahwa dokumen perjanjian tersebut harus disimpan supaya jangan ada perselisihan antara kedua belah pihak yang bersangkutan.[15] Menurut Ulangan 31:24-26, Musa menulis Perkataan Hukum Allah dan menyuruh menyimpannya di samping Tabut Perjanjian dengan tujuan agar tulisan dan hukum yang telah ditetapkan itu menjadi saksi turun temurun kepada semua anak cucu dari bangsa Israel. Wibawa dan Otoritas yang mengikat dari hukum-hukum yang telah tertulis dan ditetapkan tersebut harus diceritakan dan diamalkan dalam keseharian hidup bangsa Israel (Yos. 1:8).

Eksistensi Kanon Alkitab Perjanjian Lama diteguhkan dengan berbagai penemuan Kitab Taurat pada abad ke -18 pemerintahan Yosia (621 sM) merupakan peristiwa terpenting dalam perkembangan Kanon Perjanjian Lama (2 Raja-Raja 22). Berbeda dengan Raja Mesir dan Asyur yang memiliki kecenderungan untuk menyamakan persepsi mereka

[14]Bruggen, *Siapa yang Membuat Alkitab?* Penyelesaian dan Kewibawaan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru", 26.

[15]Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama* "Taurat dan Sejarah", 1:47.

dengan hukum, Yosia mengakui otoritas gulungan naskah yang ditemukan dan memahami hukum Allah yang telah tertulis sebagai perintah mutlak yang harus ditaati (2 Raja-Raja 23:3). Dengan demikian Inti Konsep Kanon adalah orang yang mendengar dan menaati sebuah kitab serta merasa yakin bahwa Allah berbicara melalui kitab itu.[16]

Eksistensi ini dibuktikan dengan berbagai fragmen yang diabadikan di masa lalu dan dibukukan dalam berbagai kanon. Fragmen-fragmen yang membuktikan eksistensi Kanon Perjanjian Lama ini adalah fragmen bahasa. Bahasa yang dipakai dalam proses kanonisasi Alkitab Perjanjian Lama adalah Bahasa Ibrani dan Aram namun juga keterkaitan bahasa Ibrani dengan bahasa-bahasa Kanaan lainnya yang diakui dalam Perjanjian Lama yang ditemukan dalam prasasti Fenesia dari masa kerajaan Israel (abad ke-10 sampai 6 sM), Tugu Batu Moab (gambaran yang jelas tentang keterkaitan antara bahasa Ibrani dengan bahasa Moab) serta lempengan-lempengan batu Ugarit dari Ras Syamra di pantai Utara Siria.[17]

Data lain yang membuktikan Eksistensi Kanon Perjanjian Lama adalah adanya beberapa Kanon yang memberikan legitimasi tentang Eksistensi Kanon Perjanjian Lama yang historitasnya tidak dapat disangkal oleh apa pun dan siapa pun, antara lain adalah Kanon Ibrani yang ditemukan tahun 150 sM. Kitab Yesus bin Sirakh, sebuah kitab hikmat dalam Apokrifa, dilengkapi dengan prakata oleh cucu sang penulis yang menerjemahkan karya itu ke dalam bahasa Yunani kira-kira tahun 132 sM. Dalam prakata itu, penulis menyebut "kitab Taurat", para nabi dan nenek moyang kita yang lain. Dengan demikian tampaknya bin Sirakh sendiri (kira-kira 190 sM) mengakui pembagian kanon Perjanjian Lama atas tiga bagian.[18]

Kanon lain yang memberikan legitimasi adalah Kanon Samaria, Kanon Yunani, Kanon Yahudi dan Kanon Kristen yang secara eksplisit menerima kewibawaan dan otoritas Perjanjian Lama.[19] Kewibawaan ini tidak sekedar hanya sebuah isapan jempol tetapi juga didukung oleh penemuan naskah-naskah Laut Mati yang memberikan legitimasi tentang Kanon Perjanjian Lama yang memiliki kredibilitas yang bertahan dari masa ke masa dan memberikan jawaban secara terang benderang terhadap berbagai kritik dan kesimpangsiuran yang dilakukan oleh berbagai opini yang dikembangkan oleh beberapa teolog Modern dan teolog Liberal di masa kini.[20] Dengan demikian isu dan pelemahan dari berbagai pandangan teolog Modern dan teolog Liberal tentang proses kewibawaan kanon Alkitab Perjanjian Lama adalah sebuah imajinasi yang mengada-ada yang perlu disegarkan kembali kepada makna dan hakikat yang sesungguhnya.

Eksistensi Kanon Perjanjian Baru di Masa Lampau

Pada tahun 367, Athanasius memberikan arti teologis pada istilah *kanon*. Kata ini dipakai untuk menunjuk kepada Alkitab.[21] Oleh karena itu, kanon didefinisikan sebagai: Daftar

[16]*Ibid*., 47.
[17]*Ibid*., 58-60.
[18]*Ibid*., 49.
[19]Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 16.
[20]Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 149.
[21]Bruce, *Dokumen-dokumen Perjanjian Baru*, 21.

naskah kitab-kitab dalam Alkitab—berjumlah 66 kitab—yang telah memenuhi standar peraturan-peraturan tertentu yang diterima oleh gereja Tuhan sebagai kitab-kitab Kanonik, yang diakui telah diinspirasikan oleh Allah serta memiliki otoritas penuh dan mutlak terhadap iman Kristen.

Hal yang perlu diingat dan digarisbawahi oleh setiap pembaca adalah: Agama Kristen ada karena Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia di dalam Yesus Kristus, tetapi pengajaran tentang kekristenan yang harus diterima dan dipercayai di dalam hati dan pikiran orang percaya hanya dapat ditemukan dalam Alkitab yang adalah Firman Allah yang berotoritas dan memiliki kewibawaan Ilahi.

Bila eksistensi Kanon Alkitab Perjanjian Lama didasari oleh pribadi lepas pribadi yang mendedikasikan dirinya sebagai Nabi Allah dalam menyampaikan pesan Tuhan kepada umat-Nya, maka eksistensi Kanon Perjanjian Baru tidak terlepas dari para Rasul yang telah mendedikasikan diri dan hidup mereka di dalam melayani Tuhan dan mengabadikan semua hal ikhwal mengenai keberlangsungan wahyu yang progresif yang mereka bukukan dalam berbagai tulisan yang hari ini kita terima sebagai Alkitab Perjanjian Baru.

Perlu diingat bahwa eksistensi Kanon Perjanjian Baru bukan karena adanya pengakuan Gereja tetapi karena setiap proses penulisan, penyaduran, penyuntingan dan pengumpulan data yang dibukukan dalam Alkitab Perjanjian Baru adalah semata-mata diilhami oleh kuasa Roh Kudus (1 Tim. 3:16) dan semua itu semata-mata karya Roh Kudus. Setiap nabi, rasul berbicara dan bernubuat atas dasar sang pemberi Firman yaitu Allah (2 Ptr. 1:19-21). Proses kanon Perjanjian Baru ini dimulai ketika murid-murid berbicara dan menulis semua kebenaran Alkitab sesuai dengan tuntunan dan pimpinan Roh Kudus, keberadaan gereja hanya mengakui apa yang benar yang sudah ada dalam Alkitab tersebut.

Eksistensi Kanon Perjanjian Baru di masa lampau tidak serta merta ada sebagaimana yang dipikirkan oleh berbagai teolog di masa kini dan sebagai sebuah upaya dan rekayasa tetapi eksistensi kanon Perjanjian Baru telah melewati berbagai fase dan tahapan maupun proses kepada rasul-rasul yang telah dikhususkan berbicara atas nama Allah. Rasul-rasul Kristus berbicara atas data, fakta dan berbagai pengalaman supranatural yang telah mereka alami dan rasakan semasa hidup bersama Kristus. Itu sebabnya setiap tulisan para penulis Perjanjian Baru adalah Firman Allah karena mereka bersaksi bahwa apa yang mereka tulis tidak berasal dari kolektifitas pribadi mereka, kemauan dan kehendak mereka semata tetapi tulisan mereka adalah Firman Allah (Kol. 4:16; 1 Tes. 4:15).

Menurut Ryrie ada beberapa bukti tentang eksistensi kanon perjanjian Baru seperti yang disebut berikut ini:

> (1) Kesaksian Para Rasul yang memberikan legitimasi atas Kanon Perjanjian Baru adalah Firman Allah, karena semua tulisan mereka adalah Firman Allah (Kol. 4:16; 1 Tes. 4:15). Bukti bahwa tulisan mereka memiliki wibawa dan otoritas Firman Allah adalah adanya kutipan dari Ulangan 25:4 yang secara eksplisit dikutip dalam 1 Timotius 5:8 yang memiliki korelasi dengan Lukas 10:7, sebagai Kitab Suci yang

> merujuk kepada Kanon Perjanjian Lama. Bahkan para Rasul pun mengklaim tulisan yang ditulis oleh rasul yang lain sebagai Kitab Suci (2 Ptr. 3:16).
> (2) Kesaksian dari Masa 70-170 M. Pada fase ini hampir semua tulisan-tulisan dalam Kitab Perjanjian Baru dikutip dalam tulisan-tulisan lain dan semua Bapa Gereja menyepakati dan mengakui ke-27 kitab Perjanjian Baru sebagai Kanon.
> (3) Kesaksian dari masa 170-350 M. Pada fase ini terjadi berbagai implikasi antara pro dan kontra yang menerima sebagian surat dalam Kanon yaitu Kanon Muratorian (170 M) yang tidak menyertakan Ibrani, Yakobus, 1 dan 2 Petrus; Terjemahan Siria Kuno (200 M) yang tidak menyebut 2 Petrus, 2 dan 3 Yohanes, Yudas dan Wahyu; Terjemahan Latin Kuno (200 M) yang tidak menyebut 2 Petrus, Yakobus dan Ibrani. Pada fase ini walau pun terjadi pro dan kontra tidak berarti bahwa Kanon Perjanjian Baru ditolak, secara keseluruhan walau pun ada pro dan kontra tetapi hampir seluruh Perjanjian Baru diterima, walalu pun ada beberapa yang diperdebatkan.
> (4) Konsili Kartago (397). Fase ini adalah fase di mana keseluruhan Kanon Perjanjian Baru diterima sebagai Firman Allah dan berotoritas. Kanon Perjanjian Baru ini yang hingga kini dipakai oleh seluruh gereja di seluruh dunia.[22]

Eksistensi kanonitas Perjanjian Baru sebagai Firman Allah yang berotoritas di masa lampau dan di masa kini di samping diilhami oleh Roh Kudus sebagai penulis agung Alkitab, hal lain yang memberikan legitimasi adalah karena murid-murid Kristus Yesus yang telah terlibat membiarkan dirinya dikuasai dan dikendalikan oleh Roh Kudus di dalam memaparkan segala hal yang telah mereka saksikan dan alami selama bersama Yesus Kristus. Berbagai pengalaman supranatural yang dialami oleh para rasul memberikan afirmasi yang kuat akan kanonisasi Alkitab Perjanjian Baru yang berotoritas. Validitas Kanon Perjanjian Baru diteguhkan oleh berbagai fakta Historis juga ditentukan oleh berbagai saksi mata.

Kebanyakan penulis Perjanjian Baru adalah saksi mata berbagai peristiwa historis yang dilaporkan dan dibukukan (Luk. 1:1-4; Gal. 1; 2 Pet. 1:16; dll). Laporan saksi mata yang adalah murid Tuhan Yesus Kristus bukanlah suatu dongeng tetapi fakta historis yang mereka lihat dan alami secara langsung. Fakta ini dikukuhkan dengan kualifikasi yang jelas yaitu Rasul yang hidup bersama Tuhan Yesus Kristus selama tiga tahun hingga kebangkitan-Nya (Kis. 1:21-22; Ibr. 2, 3). Jadi informsi mereka bukan sebuah hayalan tetapi benar-benar mereka lihat dan alami. Data historis dan berbagai keakuratan Kanon Perjanjian Baru yang dibukukan oleh para Rasul secara unik dan komprehensif dalam sejarah dan budaya menujukan akurasi yang tinggi dan berwibawa, yang tidak mungkin dilakukan oleh orang lain yang tidak hidup sezaman dengan Tuhan Yesus Kristus.

Eksistensi Kanon Perjanjian Lama di Masa Kini

Bangsa Yahudi sangat amat menyadari eksistensi mereka di masa kini dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal adalah adanya fakta historis karya Tuhan dalam pemeliharaan-Nya atas keberlangsungan hidup mereka sebagai sebuah bangsa yang terus mengalami berbagai tantangan dan hambatan untuk tetap eksis menghadapi berbagai iklim perubahan politik dunia yang terus berubah-ubah dari masa

[22]Ryrie, *Teologi Dasar* "Panduan Populer untuk memahami kebenaran Alkitab", 1:141-142.

kemasa dalam memperjuangkan identitas diri mereka sebagai sebuah bangsa. Faktor internal bangsa Yahudi menyadari masa lampau mereka pada masa sesudah pembuangan. Karena sangat terpukul atau terguncang oleh masa pembuangan itu, bangsa Israel mencoba membangun peradaban mereka berdasarkan warisan leluhur mereka agar menghindari penghukuman lainnya yang mendatangkan bencana.

Dua tokoh yang berperan besar untuk mengembalikan bangsa ini kepada warisan leluhur mereka adalah Ezra dan Nehemia, tokoh yang tidak sekedar menghimbau bangsa Israel membangun kembali Tembok dan Bait Allah Yerusalem tetapi tokoh yang juga membangkitkan semangat agar bangsa Israel dibangun secara spiritual dengan berkiblat kepada tulisan-tulisan yang memiliki otoritas yang harus diyakini dan diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan mereka di masa kini dan masa yang akan datang (Ezra 7, Nehemia 8-10).[23]

Konsensus para rabi dan para rasul pun mengakui bahwa kanonisasi Perjanjian Lama diakui Yesus Kristus sebanyak 39 kitab sebagaimana yang sekarang ada. Kitab-kitab ini mengemukakan peristiwa-peristiwa dan makna sejarah keselamatan terhadap bangsa Israel, pemulihan Israel dan eksistensi bangsa Israel sebagai sebuah bangsa yang merdeka secara jasmaniah dan rohaniah.

Akurasi dan Validitas Kanon Perjanjian Lama di masa kini diakui tidak hanya oleh penulis-penulis di era Perjanjian Lama dan berbagai tradisi kuno bangsa Yahudi tetapi juga oleh sang Firman atau Kalam Allah yang hadir dipanggung sejarah ribuan tahun yang silam. Beberapa pengakuan terhadap eksistensi Kanon Alkitab Perjanjian Lama di masa kini yang diuraikan oleh Wesley Brill antara lain:

> Ungkapan Yesus Kristus tentang Eksistensi Kanon Perjanjian Lama. Tuhan Yesus Kristus mengakui dan mengesahkan Kanon Perjanjian Lama adalah Firman Allah dan berasal dari Allah. Perkataan Yesus Kristus menjadi bukti yang cukup bagi kita tentang Kanonisasi Perjanjian Lama. Pengakuaan Yesus Kristus tercatat dalam Matius 5:18; Lukas 24:27, 44; Matius 12:39-40; Lukas 11:29; Matius 8:17; Lukas 4:17-18; Kesaksian Para Rasul. Rasul-rasul Tuhan Yesus Kristus mengakui dan mengesahkan Perjanjian Lama: Kisah Para Rasul 1:16; 2 Timotius 3:15-17; Roma 16:26; Ibrani10:16-17; 2 Petrus 3:2; Wahyu 22:6.[24]

Eksistensi Kanon Perjanjian Baru di Masa Kini

Kekristenan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Eksistensi Kanon Alkitab Perjanjian Baru di masa kini. Karena Kanon Alkitab Perjanjian Baru merupakan penggenapan dan penjelasan dari Perjanjian Lama, maka terutama kita akan membuka Perjanjian Lama untuk melihat apa yang disingkapkan di sana tentang tujuan Allah. Perjanjian Lama dimulai dengan "Injil Pertama" (Kej. 3:15) dan dilanjutkan sampai seluruh program selesai diuraikan secara komprehensif dalam Kanon Alkitab Perjanjian Baru.

Proses Kanonisasi Alkitab yang progresif dari Perjanjian Lama sampai dengan Perjanjian Baru adalah mata rantai Firman Allah yang memberikan konklusi secara lengkap tentang *master plan* Allah bagi manusia secara universal dan secara khusus kepada

[23]Free, Vos, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, 325-327.
[24]J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Kalam Hidup, tt), 19-20.

mereka yang percaya kepada-Nya. Validitas Kanon Perjanjian Baru di masa kini ditentukan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal, faktor eksternal maupun keakuratan Alkitab dalam menjawab berbagai kompleksitas persoalan manusia di masa kini dan kekekalan. Ditinjau dari berbagai substansi Kanon Perjanjian Baru memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjawab serta menjembatani perkembangan sains dan teknologi yang berkembang. Karena tanpa perimbangan yang baik dunia mengalami degradasi yang membawa manusia kepada kesesatan dan kebinasaan.

Secara internal keseluruhan tulisan dalam Kanon Perjanjian Baru memberikan kesaksian tentang otoritas berita yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul dari masa ke masa. Perjanjian Lama banyak dikutip sebagai "Firman Allah" yang diilhamkan Allah dan bermanfaat baik bagi iman maupun hidup (2 Tim. 3:15-17; 2 Pet. 1:19-21; Ibr. 8:8; Kis. 28:25). Tetapi bersamaan dengan itu, ada suatu himbauan tentang "Firman Tuhan" suatu sebutan bagi ajaran Kristus (1 Kor. 9:9; 13:14; 1 Tes. 4:15; 1Kor. 7:10, 25). Kedua norma ini dianggap sebagai otoritas Ilahi bagi pengajaran di dalam gereja yang pertama.[25] Firman Tuhan yang berotoritas yang sama di masa lalu, memiliki otoritas di masa kini dan masa yang akan datang oleh gereja dan orang percaya di masa kini.

Dengan demikian norma hidup yang baru telah terbentuk di dalam gereja yang menempatkan Kanonitas Perjanjian Baru sebagai Firman Allah yang telah menginspirasi para Rasul berbicara atas nama Allah. Sehingga pengabaian terhadap proses Kanonisasi Perjanjian Baru oleh para teolog Modern dan teolog Liberal telah menarik mereka menyimpang dari kebenaran yang absolute yang hanya didapat dan ditemukan dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Secara eksternal, gereja tidak menentukan Kanon tetapi gereja mengenali mana Kanon yang benar diilhamkan Tuhan dan mana yang bukan. Untuk lebih jelasnya tidak ada Dewan Gereja yang dapat menciptakan sebuah Kanon bila ilham merupakan kualitas utama kanonisitas, karena tidak ada suatu kelompok manusia atau dewan pun yang dapat meniupkan ilham dalam suatu karangan yang sudah jadi.[26] Dengan demikian Kanon Perjanjian Baru adalah murni diilhamkan oleh Roh Kudus, para penulis Kitab Perjanjian Baru menulis dan berbicara atas dorongan dan spirit yang dihembuskan oleh Roh Kudus.

Validitas Kanon Perjanjian Baru di masa kini ada dalam bentuk resmi dan tidak resmi. Kesaksian yang tak resmi berupa penggunaan kitab-kitab Perjanjian Baru secara tidak langsung oleh penulis gereja yang pertama. Dokumen tertua yang dikutip dari Perjanjian Baru adalah I Klemens yang dianggap kanonik oleh sebagian orang Kristen (95 M). Ignasius dari Siria Antiokhia (116 M) mengenal semua surat Paulus dan mengutip Matius dan kemungkinan penyebutan Injil Yohanes. Polikarpus dari Smirna (150 M) juga mengenal surat-surat Paulus dan Injil Matius. Ia mengutip 1 Petrus dan 1 Yohanes dan mungkin juga mengenal Kisah Para Rasul. Didakhe yang diterbitkan dalam pertengahan abad yang kedua menggunakan Matius, Lukas, dan banyak buku Perjanjian baru lainya. Surat Barnabas (130 M) mengutip Matius dengan penyataan resmi "ia tertulis".

[25]Teney., *Survei Perjanjian Baru*, 499.
[26]I*bid*., 500.

The Shepred of Hermas (140 M) yang menyinggung surat Yakobus. Yustinus Martir (100-165 M), seorang Yunani Siria, seorang bekas ahli filsafat yang menyinggung Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Kisah Para Rasul dan banyak Surat Paulus. Tertulianus dari Kartago (200 M), menggutip seluruh Perjanjian Baru kecuali Filemon, Yacobus, II dan III Yohanes. Origenes, penulis gereja terkenal dari Aleksandria yang sezaman dengan Tertulianus (185-250 M) yang telah membagi kitab-kitab Perjanjian Baru menjadi dua bagian yaitu homologoumena, yang tidak diragukan keasliannya dan diterima oleh semua gereja dan kelompok antilegomena, yang banyak diperdebatkan dan tidak semua gereja menerimanya. Dalam Periode Nicea, Eusebius dari Kaisarea (265- 340) yang mengikuti teladan Origenes.[27] Dengan demikian Kanon ketidakyakinan para teolog Modern dan para teolog Liberal terhadap kanonisasi Perjanjian Baru dimasa kini adalah sesuatu yang mengada-ada dan berlebihan.

Eksistensi Kanon Perjanjian Lama di masa yang akan datang

Secara historitas Kanon Perjanjian Lama yang dicatat dan dibukukan dalam Alkitab sebagai Firman Allah yang berotoritas mencapai titik klimaksnya pada masa yang akan datang. Titik klimaks dari wahyu atau Kalam Allah yang berotoritas telah digenapi saat wahyu itu disampaikan kepada bangsa Israel pada masa itu dan implikasinya bagi gereja secara umum di masa kini, tetapi juga yang sudah digenapi dalam Perjanjian Baru dengan kehadiran Mesias di dalam ke-Manusiaan Yesus Kristus yang telah dinubuatkan oleh nabi-nabi di dalam Perjanjian Lama. Nubuatan demi nubuatan dalam Perjanjian Lama terus digenapi dari masa ke masa secara bertahap dan terus berlangsung hingga masa yang akan datang, di mana Mesias menegakkan keadilan-Nya bagi semua orang.

Fakta tentang validitas dan akurasi Kanon Perjanjian Lama di masa yang akan datang ditandai dengan pemeliharaan umat-Nya (Bangsa Israel), pemeliharaan alam semesta, berbagai mujizat yang dialami oleh orang percaya ketika sungguh-sungguh beriman kepada Firman Tuhan yang tertulis di dalam Alkitab. Validitas dan keakuratan Alkitab ini diteguhkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 5:17-18 *"Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi"*.Yesus Kristus secara gamblang ingin menegaskan bahwa semua disabdakan, dinubuatkan, ditulis dan dibukukan dalam Alkitab oleh para nabi akan digenapi dalam suatu kurun waktu yang telah ditetapkan dan ditentukan-Nya.

Orientasi keakhiratan yang dipertontonkan oleh bangsa Yahudi melalui berbagai peraturan dan undang-undang yang ditetapkan dalam Kanon Perjanjian Lama, mengarah kepada Kerajaan Allah yang dinantikan oleh seluruh masyarakat Yahudi. Kanon Alkitab Perjanjian Lama juga berbicara tentang masa depan, melampaui ruang lingkupnya sendiri. Menurut kesaksian kitab-kitab itu sendiri, sejarah keselamatan melintasi keseluruhan isinya

[27]*Ibid*., 501-503.

menuju penggenapanya pada masa yang akan datang. Kesaksian yang berkaitan dengan pengharapan akan masa depan atau keakhiratan ini disaksikan dalam kitab Ulangan 18:18-21, tentang nabi yang akan datang serta Mesias sebagai imam dan manusia biasa. Sambil menunggu Mesias yang dijanjikan dalam Kanon Perjanjian Lama, bangsa Israel wajib untuk melaksanakan semua ritual keagamaan yang ditinggalkan dan diwariskan oleh para leluhur mereka (Bd. Ulangan 33:9-10).

Eksistensi Kanon Perjanjian Baru di Masa yang akan Datang

Rencana keselamatan dan pemeliharaan Allah terhadap bangsa Israel dalam Perjanjian Lama sebagai sebuah bangsa yang hidup dalam setiap norma dan kaidah yang ditetapkan dalam Kanonisasi Perjanjian Lama sebagai wahyu Ilahi yang telah diwujudnyatakan dalam Tora, Nevi'im, dan Ketuvim yang kita kenal dalam Kanon Perjanjian Lama dan implikasinya bagi Iman Kristen tidak hanya terjadi di masa lampau, kini, tetapi juga di masa yang akan datang. Semua Firman Tuhan yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama tentang ke-Mesiasan oleh para nabi bangsa Israel dalam sejarah telah digenapi secara eksplisit dalam kanon Perjanjian Baru yaitu Yesus Kristus (Mat. 5:17-18).

Yesus Kristus adalah tokoh sentral yang dibicarakan, disaksikan dan dibukukan dalam naskah Perjanjian Baru dengan ilham Roh Kudus (2 Tim. 3:15-17; 2 Pet. 19-21). Yesus Kristus, Dialah Mesias, Dialah Imam Besar Agung; Dialah Pusat dari kanonisasi Alkitab Perjanjian Baru. Suatu korelasi yang menghubungkan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yaitu Mesias = Yesus Kristus. Dialah Kalam Allah atau Firman Allah, Dialah yang Awal dan yang Akhir (Kej. 1:1-25 bd. Yoh. 1:1-3) yang telah Nuzul atau turun menjadi manusia (Ul. 18:18-22 bd. Yoh. 1:14), rela mengorbankan diri-Nya untuk menebus semua manusia (Yoh. 1:29-30 bd. 1 Tim. 2:5-6).

Klimaks dari Kanonisasi Perjanjian Baru adalah upaya mendorong dan memobilisasi semua umat manusia untuk menghidupi serta mengamalkan firman-Nya, karena kemah kediaman manusia di bumi ini akan dibongkar, tetapi Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia tetapi oleh Allah sendiri (2 Kor. 5:1-10), sesuai dengan yang disabdakan Yesus Kristus selama Ia berada di dunia, bahwa Ia akan pergi kesana untuk menyediakan tempat bagi kita semua yang hidup dengan mengamalkan semua titah, perintah yang difirmanka-Nya dalam Alkitab (Yoh. 14:1-3). Validitas dan akurasi dari kebenaran Firman Tuhan ini diteguhkan oleh Firman Tuhan dalam kitab Wahyu (Why. 3:21; 1 Tes. 4:13-18 bd. Yoh. 11:25; dll).

Sola Scriptura adalah hal yang paling urgen bagi eksistensi kekristenan karena merupakan dasar sekaligus sumber di mana segala teologi Kristen dapat dibangun dan diurai secara komprehensif. Firman Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak boleh dipisahkan satu sama yang lain. Justru karena hubungan antara keduanya, kita tidak boleh membekukan isi Alkitab, sehingga menjadi bahan-bahan yang statis, yaitu bahan yang kepadanya kita dapat berpegang dan berkata: "Coba lihat, di dalam tanganku ini, saya mempunyai Firman Allah!" Allah bukanlah suatu pengertian abstrak yang statis tetapi Allah yang berfirman, bukan saja ia telah berfirman pada masa lampau, tetapi kini,

di sini dan yang akan datang, Ia mau berbicara kepada kita sendiri. Oleh karena itu Firman Allah yang terkandung dalam Kanonisasi Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bukanlah sesuatu yang statis, yang diserahkan kepada kita sebagai bahan atau barang yang dapat kita pergunakan, tetapi Firman itu adalah Firman yang hidup, Firman itu datang kepada kita dengan bertindak terhadap kita untuk mengenggam segenap hidup kita baik di masa lampau, kini, di sini dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu kepercayaan bukanlah suatu pandangan atau pendirian yang statis. Karena itu kita tidak boleh dan tidak dapat memperlakukan Alkitab sebagai seonggok bahan yang statis.

Perjanjian Lama memiliki kekayaan dalam berbagai hal- kekayaan sastranya (narasi, hukum, puisi dan nubuat), dan dalam hal rentang sejarahnya (mulai dari penciptaan sampai pemulihan Israel dari Pembuangan), dan akurasi nubuat tentang kedatangan Kristus kali yang pertama maupun kali yang kedua secara singkron dibahas dalam Alkitab Perjanjian Lama dan digenapi secara eksplisit di dalam Alkitab Perjanjian Baru. Sehingga pengabaian terhadap Validitas Alkitab maka kita sedang membuang energi dan terjebak dalam kesesatan yang membawa kita kepada ketiadaan akan arti hidup yang sesungguhnya. Hal ini bukan tanpa alasan karena sentral dari segala eksistensi kehidupan manusia baik dalam sejarah, sains dan ragam nubuatan diurai secara komprehensif dalam Alkitab. Siapa pun yang membaca Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru akan menemukan deretan pokok pembicaraan yang secara universal membahas tentang Allah, manusia, dosa, hubungan Perjanjian dengan Penebusan Allah terhadap manusia dan pemerintahan Kristus, Anak Allah, Sang Mesias di masa yang akan datang.

Proses kanonisasi ini tidak mudah tetapi juga tidak sulit karena semua naskah dapat diklasifikasikan sebagai Firman Allah dengan berbagai kriteria yang telah diputuskan dan ditetapkan yaitu antara lain melalui beberapa tahap yang ada: *Tahap pertama:* Ucapan yang berotoritas: "Beginilah Firman Tuhan". *Tahap kedua*: Dokumen dokumen tertulis resmi: Dokumen yang berisi ucapan Allah yang dipelihara oleh masyarakat Ibrani (Kitab Taurat, dll). *Tahap ketiga*: Pengumpulan dokumen-dokumen: pengumpulan kitab Mazmur (500 tahun), karya sastra, dll. *Tahap keempat*: Menyortir dokumen-dokumen tertulis dan menetapkan kanon: Pilihan-pilihan dokumen yang disepakati oleh pemuka agama Yahudi dalam pimpinan Roh Kudus selama perjalanan sejarah Israel dan menjadi kitab resmi: Kitab Taurat, Kitab Para Nabi, dan Kitab Mazmur. Yesus juga memeberikan legitimasi atas Kanon ini Perjanjian Lama (Luk. 24:27, 44 bd. Mat. 5:17-22).

Penyortiran terjadi pada sejarah: *Pertama,* selama pengalaman di Sinai; *Kedua*, peralihan teokrasi ke monarki Israel; *Ketiga*, masa keruntuhan Israel dan pembuangan Babel; *Keempat*, sebagai pembaharuan oleh Ezra, ahli kitab, Nehemia, dan pasca pembuangan. Kanon, tiap-tiap kitab Perjanjian Lama tidak dapat dipisahkan dari pengilhaman dan daftar kumpulan kitab-kitab yang terdapat dalam kitab suci Ibrani yang memiliki otoritas tertinggi untuk iman dan praktik iman masyarakat Ibrani. Kitab Ibrani menjadi standar atau ukuran untuk menilai kitab-kitab sejarah tradisi, dan ajaran agama Ibrani. Siapa penulisnya: raja, imam, nabi, pemberi hukum, hakim. Konsistensi internal dari pengajaran dan kesatuan menyeluruh dari tema dan berita pengalaman perjanjian yang

tersurat dalam kitab-kitab diakui sebagai firman Allah. Penggunaan dokumen agama oleh masyarakat Ibrani yakni kitab-kitab yang digunakan, dibaca, dipelajari, disalin dan ditaati oleh masyarakat Ibrani.

IV. Kesimpulan

Kebenaran Alkitab benar-benar teruji baik dari segi Ilmu Pengetahuan (Sains) yang diurai kurang lebih 325 dalam Alkitab (Yes. 40:22; Ayb. 26:7; Kej. 15. 5, 22:17, Yer, 33:22; Ayb. 22:12, 38:7; Maz. 65:9, 1 Kor. 15:41). Kebenaran Kanon Alkitab juga teruji dalam sejarah, sekitar 200 tahun yang silam, satu-satunya kitab yang diketahui di dunia Barat yang menceritakan sejarah 10-20 abad sM adalah Alkitab yang dibuktikan dengan berbagai penemuan para arkeolog. Dan yang terakhir adalah akurasi nubuatan dalam Perjanjian Lama yang digenapi secara eksplisit dalam Perjanjian Baru. Alkitab membuktikan dirinya sebagai Firman Allah. Hanya di dalam percaya, oleh karya Roh Kudus seluruh isi kanon Alkitab baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bagi kita menjadi Firman Allah yang difirmankan-Nya kepada kita kini, di sini dan yang akan datang. Hanya dengan iman, Allah Roh Kudus menyingkapkan seluruh kebenaran Firman-Nya yang termaktub dalam Kanonisasi Alkitab, kita dipertemukan dengan sang Kebenaran yaitu Yesus Kristus yang adalah Sumber dari segala kebenaran.

Bagaimanapun, akhirnya umat Allah dalam Perjanjian Lama memutuskan, bahwa Firman Allah olehnya hanya didengar di dalam kitab-kitab yang sekarang disebut: Kitab Perjanjian Lama. Dan oleh karena ternyata, bahwa Tuhan Yesus Kristus dan para Rasul menerima kitab-kitab itu sebagai Firman Allah, maka umat Allah dalam Perjanjian Baru menerima Kitab Perjanjian Lama itu juga sebagai Firman Allah. Dari segala uraian yang telah dikemukanan di atas, jelaslah kiranya, baik Alkitab Perjanjian Lama maupun Alkitab Perjanjian Baru, bukanlah kitab-kitab yang telah diturunkan dari sorga, baik dalam bentuk lembaran maupun dalam bentuk kitab, akan tetapi Alkitab Perjanjian Lama dan Alkitab Perjanjian Baru adalah kitab yang tumbuh dalam sejarah, dilahirkan karena kebutuhan umat Allah akan suatu pedoman yang tetap bagi kehidupan keagamaannya. Seluruh Isi Alkitab itulah yang oleh umat Allah dipandang sebagai pengumpulan tulisan-tulisan yang secara tepat dan benar menyaksikan akan karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Oleh karena itu kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebagai sarana Roh Kudus menyaksikan tentang Karya Allah di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang tentang peradaban kehidupan umat manusia.

V. Referensi

Alhindi, Rahmatullah dan Ahmad Deedat. *Mukjizat Al-Quran Versi Kristolog.* Terj. Masyhud. Surabaya: Pustaka Da'i, 2000.

Barr, James. *Alkitab di Dunia Modern*. Terj. I. J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Bauer's, Walter. *A Greek- English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Ed. William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich. Chicago: The University of Chicago Press, 1979.

Borton, Jhon. *Umat Berkitab?: Wibawa Alkitab dalam Kekristenan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup, .t.t.

Bruce, F. F. *Dokumen-Dokumen Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Bruggen, Jacob Van. *Siapa yang Membuat Alkitab?*: *Penyelesaian dan Kewibawaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2002.

Deedat, Ahmad. *Mengungkap tentang Bibel Versi Islam dan* Kristen. Pen. Muhamad Ayub. Peny. Ibnu Hasan dan Masyhud. Surabaya: Pustaka Da'I, 1999.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*: Pengantar Historis-Teologis. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Free, Joseph P. Dan Howard F. Vos. *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2011.

Gerhard, Hasel F. *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat Ini*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Goldingay, Jhon. *Understanding the Bible: The New Lion Handbook to the Bible*. Oxford: Lion Hudson, 2002.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Jensen, Irving L. *Jensen's Survey of the New Testament*. Chicago: Moody Press, 1982.

Lasor, W. S., D.A. Hubbard dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Liauw, Suhento. *Doktrin Alkitab Alkitabiah*. Jakarta: Gereja Baptis Independen Alkitabiah GRAPHE, 2001.

Ridenour, Fritz. *Dapatkah Alkitab Dipercaya*. Pen. S. Siregar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1: Panduan Populer untuk Memahami Alkitab*. Yogyakarta: Andi, 1991.

Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.

Thiessen, Henry C. dan Vernon D. Doerksen. *Teologi Sistematika.* Malang: Gandum Mas, 1997.

Verkuyl, J. *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Wahono, S. Wismoady. *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.